

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmātan lil ‘ālamīn*), sehingga Islam merupakan agama yang universal. Keuniversalan Islam dibuktikan dengan konsep Islam yang dapat menjawab dan membuktikan setiap perkembangan zaman melalui al-Quran sebagai landasannya yang bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia. Kesejahteraan dan kebahagiaan akan tercermin pada setiap manusia jika setiap individu tersebut dapat mengaplikasikan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan yang ingin dicapai dengan pengamalan mengenai al-Quran adalah pengabdian kepada Allah yang sejalan dengan tujuan penciptaan manusia untuk beribadah dan sebagai khalifah di bumi, sebagaimana Firman Allah :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ<sup>1</sup> ٣٠

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah [2] : 30).

Keberadaan Islam untuk membina manusia secara pribadi maupun kelompok memberikan kemampuan untuk menjalankan tugas dan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan yang ditetapkan Allah. Amanah yang telah diberikan kepada manusia mengenai kekhalifahannya perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam pengamalan

---

<sup>1</sup> Seluruh Ayat al-Quran dalam tesis ini sesuai dengan Al Quran dan Terjemahnya. (2009). *Mushaf Al Quran dan Terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia*. Bandung : Syaamil Quran, dikutip menggunakan aplikasi *Quran in Word* pada *microsoft word 2013*.

tugas dan fungsi manusia sebagai seorang hamba tercermin dalam menjalankan keagamaan yang tidak hanya menjadi suatu kewajibannya namun telah menjadi suatu kebutuhannya. Pengaplikasian seseorang dalam melaksanakan ibadahnya menjadikan dirinya sebagai makhluk religius. Kualitas religiusitas manusia membutuhkan proses pembelajaran agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan maksimal.

Allah swt berfirman :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Allah telah membelajarkan manusia dengan perantara Qalam dan mengajarkan manusia mengenai apa yang tidak diketahuinya.  
(Q.S. Al-‘Alaq [96] : 4-5).

Syahidin dalam Syafaat (2008, hal.73) mengemukakan bahwa dalam mengaplikasikan peran khalifah Islam memiliki misi pembentukan akhlak mulia (*al-Akhlāq al-karīmah*) yang selalu menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat ilahiah dalam aspek ritual dan sosial. Dalam proses penyampaian dan penerapan sifat – sifat ilahiah tersebut dibutuhkan sebuah cara terbaik atau inovasi untuk meningkatkan aspek ritual maupun sosial sehingga dapat memudahkan dalam menerapkan fungsinya sebagai khalifah.

Budaya menjadi salah satu cara terciptanya suatu tatanan masyarakat yang harmonis. Keharmonisan ini dibangun dari konsep pendidikan keluarga yang akan berperan dalam aktivitas anggota keluarga lainnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, Rasulullah saw bersabda dalam al-Nawawi (2007, hal. 14) :

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»  
(رواه البخاري ومسلم).

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* pelayan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa*

*sallam* bersabda, “Tidak beriman (dengan sempurna) salah seorang dari kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri.” (H.R. Bukhari Muslim)

Hadis ini menggambarkan bahwa aspek sosial memiliki peran dalam penguatan aspek religius seseorang, demikian pula tatanan pendidikan keluarga akan membentuk suatu kepribadian atau karakter dalam kehidupan sosial. Pendidikan keluarga menjadi pendidikan pertama dan utama yang harus dioptimalkan dalam membentuk kepribadian setiap individu. Indonesia merupakan negara kepulauan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Berbagai suku bangsa dan budaya Indonesia memiliki ciri khas dalam memandang suatu konsep, terutama dalam proses pendidikan. Jakarta sebagai Ibukota negara menyimpan potensi sejarah dan budaya yang beragam. Perpaduan budaya yang menjadi suatu tradisi yang beraneka ragam dari berbagai bangsa merupakan warisan yang perlu kita jaga dan kritisi. Tradisi inilah yang dilaksanakan secara turun temurun oleh penduduk asli Jakarta, yaitu Betawi.

Betawi merupakan perpaduan beragam tradisi yang ada di Jakarta. Budaya Betawi merupakan adaptasi dari beberapa budaya yang datang dari berbagai tradisi yang berkembang saat itu, yaitu Islam, Hindu, Arab dan Cina. Masyarakat Betawi yang lebih sering dikenal dengan etnik Betawi memegang teguh keyakinannya yaitu Islam, telah menjadikan Islam sebagai bagian dari nilai-nilai yang tersiratkan dalam melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari (tradisi). Islam sangat dominan dalam mewarnai budaya yang berkembang di Betawi. Namun, karena etnik Betawi hidup diantara budaya dan tradisi yang dibawa bangsa lain, seperti Arab, Cina, Jawa dan Melayu, maka terjadilah pembauran tradisi dan budaya. Untuk persoalan religi, tidak ada orang Betawi yang bukan beragama Islam. Jika ada, maka orang tersebut bukan lagi orang Betawi. Begitu kuatnya ajaran Islam tertanam pada diri orang Betawi sehingga mengimbas kepada perilaku orang Betawi itu sendiri.

Islam di Betawi terletak dalam tatanan praktis, hal ini menjelaskan bahwa etnik Betawi melaksanakan ajaran Islam tidak hanya pada aspek ritual, namun juga pada aspek sosial, sehingga Islam tidak hanya dalam doa namun ajaran Islam

telah merasuk sebagai identitas diri dan mampu memberikan *inner drive*. Naimah (2013, hal 28) dalam penelitian terdahulu menggambarkan tentang ciri-ciri identitas etnik dan budaya masyarakat Betawi yang merupakan konfigurasi etnik dan budaya Orang Betawi di masa lampau yang menekankan ciri-ciri keislaman yang kuat, walaupun masih terdapat dalam pemikiran mereka yang bukan Orang Betawi.

Kebudayaan Betawi dalam Sebuah inovasi dalam menerapkan nilai – nilai keilahian tersebut tetap dalam koridor keislaman yang berdasar kepada al-Quran dan Hadis. Perkembangan sebuah inovasi berkaitan dengan kemampuan manusia, Allah telah memberikan potensi terbaik yang dapat dijadikan sebagai modal dalam menerapkan dan mengaplikasikan nilai – nilai keilahian yaitu penglihatan, pendengaran dan hati. Ketiga potensi tersebut akan menjadikan manusia mudah dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, serta pendidikan merupakan proses untuk memicu dan mengembangkan modal yang telah Allah berikan.

UNESCO dalam Syahidin (2009, hal. 9) merumuskan pilar-pilar pendidikan baru dalam menghadapi era globalisasi yaitu dengan *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*. Dalam mencapai pilar-pilar tersebut pendidikan di Indonesia perlu disiapkan, diarahkan, dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa mengurangi bahkan meninggalkan nilai – nilai Pancasila sebagai dasar negara yang menjadi landasan filosofis bagi masyarakat yang dikembangkan menjadi Undang-Undang yang mengatur mengenai penerapan pendidikan di Indonesia.

Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut tergambar upaya peningkatan dari berbagai kompetensi inti yakni mengenai aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan yang perlu ditunjang oleh berbagai komponen dalam pendidikan.

Tujuan pendidikan pula berorientasi pada sebuah tuntutan untuk menjadikan masyarakat Indonesia memiliki karakter atau kepribadian yang utuh, dan pendidikan merupakan kendaraan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu karakter yang diharapkan yang menjadi sebuah produk dari pendidikan adalah nilai-nilai kejujuran. Dalam mengembangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai keseharian yang biasa dilakukan dan menjadi sebuah budaya akan tumbuh dan berkembang menjadi sebuah karakter, dan perlu proses pembelajaran dalam mengaplikasikan sehingga karakter yang dimiliki adalah karakter dari nilai-nilai keilahian.

Dalam menunjang suatu sistem pembelajaran saat ini akan diterapkan kembali mengenai Kurikulum 2013 dengan hasil pengkajian terhadap kurikulum 2013 sebelumnya, walaupun konsep kurikulum tersebut tidak terlalu banyak perubahan secara tujuan kurikulum tersebut. Menurut Permendikbud No. 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah menegaskan mengenai tujuan kurikulum 2013 yaitu :

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pengembangan kurikulum 2013 akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Mulyasa, 2013, hal. 65). Dalam kurikulum 2013 ada yang disebut sebagai kompetensi inti yang dimaksud sebagai kemampuan utama yang harus dicapai oleh setiap siswa. Kompetensi Inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi

inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Konsep pendidikan Islam di Indonesia tertanam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat baik dalam pendidikan dan kebudayaan, namun ironisnya hal itu belum menjadikan Negara Indonesia ini damai, tentram, makmur, sejahtera dan hal-hal positif lainnya terutama dalam pendidikan keluarga (orang tua) dalam mendidik anak-anaknya seperti halnya yang Islam tujukan. Ini terbukti dalam hasil survey yang mengatakan:

“Menurut lembaga survey Indonesia menduduki peringkat ke 5 sebagai jumlah Perokok terbesar di dunia, dan kini Indonesia juga mencetak rekor baru, yakni jumlah perokok remaja tertinggi di dunia sebanyak 13,2 % dari total keseluruhan remaja di Indonesia adalah perokok aktif; survei Yayasan Cinta Anak Bangsa membuktikan 60-70 % pengguna narkoba berasal dari keluarga baik-baik dan 80-90 % mengaku memakai narkoba saat orangtuanya ada di rumah; menurut survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menyatakan bahwa remaja di kota besar Indonesia sudah melakukan seks pranikah. Diinformasikan bahwa 57% kasus HIV/AIDS terjadi pada remaja dan 2,3 juta kasus aborsi tiap tahunnya sebanyak 20% dilakukan remaja. Sementara itu, efek yang ditimbulkan dari kenakalan remaja dapat menyebabkan gangguan fisik dan psikis” (Prawidya, 2010).

Sekarang ini perilaku menyimpang pelajar sudah menjadi suatu hal yang tidak asing lagi bagi kita setiap waktu yakni salah satunya ketika kelulusan sudah diberitahukan kepada para siswanya, banyak para siswa yang merayakan kelulusannya di jalan raya dengan cara mencoret-coret pakaian yang berakibat jalanan menjadi macet dan banyak terjadi kecelakaan, berpesta dengan meminum minuman keras, tawuran dan yang lebih parah lagi adanya seks bebas. Tawuran antar pelajar bukan peristiwa baru, terutama di Jakarta dan sekitarnya. Tren kejadiannya bahkan meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2010 terjadi 128 kasus

tawuran antar pelajar. Pada 2011, terjadi 330 kasus tawuran dengan korban jiwa 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (Prawidya, 2010).

Data Komisi Nasional Perlindungan Anak Tahun 2015 yang menyebutkan jumlah kekerasan antar siswa yang meningkat tiap tahunnya. Sepanjang tahun 2013 total telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 siswa di seluruh Indonesia. Jumlah ini hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2012 yang mencapai 147 kasus dengan jumlah tewas mencapai 17 siswa. Tahun 2014 lalu, Komisi Nasional Perlindungan Anak sudah menerima 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak yang ternyata naik hingga 10 persen. Komnas PA bahkan memprediksi tahun 2015 angka kekerasan dengan pelaku anak-anak, termasuk tawuran antar siswa akan meningkat sekitar 12-18 persen (Nn, 2015).

Kebudayaan akan memberikan perannya dalam mempengaruhi dunia pendidikan termasuk kebudayaan Betawi. Pola pendidikan yang berlandaskan kebudayaan Betawi ini dapat tertuang dalam suatu kurikulum tertulis (*written curriculum*) atau kurikulum tak tertulis (*hidden curriculum*). Ketika kebudayaan Betawi ini menjadi suatu sistem kehidupan bermasyarakat maka akan berdampak pada pola keberagaman seseorang yang berdampak pula pada perilaku sosialnya. Korelasi ini menjadi sesuatu yang perlu dilakukan penelitian, sehingga penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar pengaruh budaya Betawi terhadap religiusitas siswa dan pengaruhnya terhadap kesalehan sosial. Untuk itu penulis berupaya untuk meneliti mengenai kepribadian siswa terhadap interaksi sosialnya melalui sebuah penelitian dengan judul **Pengaruh Religiusitas Siswa Etnik Betawi terhadap Kesalehan Sosial Dalam Implementasi Kurikulum 2013.**

## **B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Penelitian**

Dalam implementasi di dunia pendidikan dianggap perlu adanya kajian mengenai hubungan religiusitas dengan kesalahan sosial sehingga dapat diperoleh hasil mengenai hubungan antara KI-1 pada ranah Spriritual dan KI-2 pada ranah sosial dalam implementasi Kurikulum 2013.

Dari rumusan masalah diatas, dapat dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran siswa etnik Betawi di SMP Negeri se-Kecamatan Jagakarsa?
2. Bagaimanakah religiusitas siswa etnik Betawi di SMP Negeri se-Kecamatan Jagakarsa?
3. Bagaimakanah kesalahan sosial siswa etnik Betawi di SMP Negeri se-Kecamatan Jagakarsa?
4. Bagaimanakah pengaruh religiusitas siswa etnik Betawi terhadap kesalahan sosial dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kecamatan Jagakarsa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh religiusitas siswa etnik Betawi terhadap kesalahan sosial, untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa SMP yang berdampak pada aspek kesalahan sosialnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gambaran siswa etnik Betawi di SMP Negeri se-Kecamatan Jagakarsa.
2. Mendeskripsikan tingkat religiusitas siswa etnik Betawi di SMP Negeri se-Kecamatan Jagakarsa.
3. Mendeskripsikan tingkat kesalahan sosial siswa etnik Betawi di SMP Negeri se-Kecamatan Jagakarsa.

4. Mendeskripsikan pengaruh religiusitas terhadap kesalehan sosial pada siswa etnik Betawi dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kecamatan Jagakarsa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Agar penelitian ini dapat memberikan gambaran (deskripsi) mengenai tingkat religiusitas dan kesalehan sosial pada siswa etnik Betawi serta pengaruh keduanya dalam implementasi kurikulum 2013. Dalam revisi kurikulum 2013 pada aspek penilaian kompetensi spiritual oleh guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sedangkan kompetensi sosial oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan.

##### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti dan sebagai sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak, diantaranya:

###### a. Bagi Guru

- 1) Meningkatnya pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran dan mengatasinya.
- 2) Meningkatnya kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 3) Meningkatnya kompetensi profesionalitas.
- 4) Meningkatnya kesadaran untuk mengarahkan siswa dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

###### b. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas sekolah dan kualitas lulusan.

- 2) Memberikan gambaran mengenai pengaruh kebudayaan Betawi terhadap tingkat religiusitas dan kesalehan sosial siswa.

c. Bagi Prodi PAI

- 1) Menjadikan referensi mengenai pengaruh latar belakang kebudayaan Betawi terhadap pendidikan.
- 2) Memberikan gambaran mengenai hubungan pendidikan dan kebudayaan.

### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian pustaka mengenai etnik Betawi, religiusitas, kesalehan sosial, pendidikan agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

Bab III : Metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, devinisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknis analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran religiusitas siswa etnik Betawi terhadap kesalehan sosial dalam implementasi kurikulum 2013.

Bab V : Kesimpulan penelitian dan saran dari hasil penelitian.